

USAHA PENANGGULANGAN VEKTOR MALARIA DAN FILARIASIS MELALUI PENYULUHAN KESEHATAN DI SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN WULANGGITANG, KABUPATEN FLORES TIMUR NUSA TENGGARA TIMUR *

Suskamdani, Hadi Suwasono dan Sumardi **

ABSTRACT

A study to evaluate the effectiveness of school health education for mosquito borne diseases vector control program was conducted in East Flores Regency, East Nusa Tenggara Province. The method of study include education program for the teachers and 4th through 6th grade students from 2 primary schools and another school in the area was chosen as control. The evaluation was made through responses obtained from the questionnaires given before and after the education program for malaria and filariasis regarding their sign, symptoms, the vector and prevention. The results show that there are 3,82% and 4,10% increase in knowledge about malaria and filaria respectively after the education program. This means the education material was well accepted. Although there was an overall increase in knowledge about malaria, no similar response was noted for filariasis. Thus the education material for filariasis should be improved. The result of the study suggest that a continous education program for malaria and filariasis should be incorporated into the regular School Health Education curriculum in the endemic areas.

Pendahuluan

Dengan digalakkannya pembangunan di Indonesia Bagian Timur, masalah kesehatan masyarakat menjadi perhatian utama pemerintah. Berbagai upaya penanggulangan penyakit telah dilaksanakan meskipun hingga kini hasil yang diperoleh belum seperti yang diharapkan, terutama karena masyarakat pada umumnya belum sadar bahwa mereka dapat menunjang penanggulangan penyebaran penyakit melalui tindakan mereka sehari-hari.

Untuk memacu kesadaran masyarakat akan bahaya penyakit terutama yang ditularkan oleh vektor perlu dilakukan pendekatan kepada masyarakat melalui penyuluhan atau penerangan tentang penyakit tersebut. Pendekatan awal dapat dilakukan sedini mungkin yaitu melalui anak sekolah. Pelaksanaannya lebih mudah dan dapat dilakukan melalui program tetap di sekolah. Dengan cara tersebut diharapkan anak-anak dapat menyebarkan pengetahuan mereka

* Makalah ini dibawakan pada Seminar Parasitologi Nasional VII dan Kongres P4I, 23 - 25 Agustus 1993 di Denpasar - Bali.

** Stasiun Penelitian Vektor Penyakit - Puslit Ekologi Kesehatan di Salatiga.

tentang penanggulangan vektor kepada orang tua dan masyarakat di sekitarnya.

Di Kecamatan Wulanggitang, Kabupaten Flores Timur angka kesakitan malaria masih cukup tinggi yaitu SPR 10,37% - 37,66% (Laporan SPVP 1990 - 1991). Hasil penelitian menunjukkan bahwa vektor utama penyakit malaria di daerah tersebut adalah *Anopheles barbirostris*, yang juga merupakan vektor filariasis¹. Guna membantu usaha penanggulangan vektor penyakit melalui kesadaran dan partisipasi masyarakat, dilakukan suatu penelitian di Kecamatan Wulanggitang dengan tujuan membuat bahan penyuluhan bagi anak sekolah mengenai vektor penyakit malaria dan filariasis untuk digunakan dalam Usaha Kesehatan Sekolah (UKS).

Metodologi

1. Daerah penelitian

Penelitian dilakukan di tiga sekolah dasar yaitu SDK Kemiri dan SD Inpres Jongwolor di Desa Boru sebagai sekolah perlakuan, sedangkan SDK Duang di Desa Nawokote sebagai sekolah pembandingan.

2. Survei pendahuluan

Survei pendahuluan dilakukan untuk mengumpulkan bahan bagi pembuatan poster atau alat peraga lainnya untuk dijadikan pedoman penyuluhan. Survei dilakukan dengan 2 cara yaitu :

2.1. Pengumpulan bahan penyuluhan yang sudah ada di Puskesmas setempat khususnya tentang penyakit malaria dan filariasis berupa poster, buku panduan dll.

2.2. Penjajagan pengetahuan murid (kelas IV, V, dan VI), guru dan masyarakat di daerah penelitian melalui wawancara dan penyebaran kuesioner. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner meliputi penyakit malaria, vektor malaria, pencegahan malaria, penyakit filariasis, vektor filariasis yang disusun untuk mengetahui pengetahuan, sikap dan tindakan responden.

3. Penyuluhan

Informasi yang diperoleh pada survei pendahuluan digunakan sebagai bahan dasar untuk pedoman penyuluhan berupa poster dan komik. Dengan pedoman tersebut dilakukan penyuluhan kepada para guru SD di lokasi perlakuan yang kemudian dilanjutkan oleh guru-guru tersebut kepada murid-murid.

4. Pengujian pengetahuan guru dan murid

Tiga bulan setelah penyuluhan, dilakukan pengujian pengetahuan guru dan murid mengenai penyakit malaria dan filariasis melalui kuesioner.

Hasil

1. Survei Pendahuluan

a. Karakteristik responden

Hasil pengisian kuesioner pada survei pendahuluan menunjukkan bahwa menurut umur, pendidikan dan daerah asal responden guru diketahui bahwa 52,17% berusia kurang dari 30 tahun, 100% berpendidikan SLP ke atas dan sebagian besar (91,3%) bukan penduduk asli setempat (Tabel 1).

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa responden murid hampir separuhnya (48,04%) duduk di kelas V sementara yang duduk di kelas VI sebesar 36,27% dan yang terkecil (15,69%) duduk di kelas IV. Bila melihat perbandingan jenis kelamin, murid perempuan (56,86%) lebih banyak daripada murid laki-laki (43,14%). Pekerjaan orang tua mereka sebagian besar petani (65,69%) disusul oleh pegawai (24,54%)

dan (9,80%) sebagai pedagang, buruh dan lain-lain.

b. Pengetahuan responden

- Pengetahuan guru tentang tanda-tanda malaria/filariasis.

Sampai seberapa jauh pengetahuan guru tentang tanda-tanda penyakit malaria dan filariasis baik di daerah perlakuan

Tabel 1. Karakteristik responden guru menurut umur, pendidikan dan daerah asal.

Karakteristik responden		Jumlah (n)	%
1. Umur	Kurang dari 30 th	12	52,17
	31 - 40 th	6	26,09
	41 - 50 th	3	13,04
	50 th ke atas	2	8,70
	Jumlah	23	100
2. Pendidikan	SLP ke atas	23	100
3. Daerah asal	Asli	2	8,7
	Pendatang	21	91,3
	Jumlah	23	100

Tabel 2. Karakteristik responden murid menurut kelas, jenis kelamin, dan pekerjaan orang tua.

Karakteristik responden		Jumlah (n)	%
1. Kelas	IV	16	15,69
	V	49	48,04
	VI	37	36,27
	Jumlah	102	100
2. Jenis kelamin	Laki-laki	44	43,14
	Perempuan	58	13,04
	Jumlah	102	100
3. Pekerjaan orang tua	Petani	67	65,69
	Pegawai	25	24,51
	Lain-lain	10	9,80
	Jumlah	102	100

maupun pembandingan sebelum dan sesudah penyuluhan disajikan pada Tabel 3. Berdasarkan hasil kuesioner yang dibagikan pada awal penelitian (sebelum penyuluhan) 87,5% dari responden di daerah perlakuan mengenal/tahu tiga atau lebih tanda-tanda penyakit malaria, 57,14% di daerah pembandingan, sedang selebihnya tidak tahu sama sekali. Setelah penyuluhan 12,50% responden yang semula sama sekali tidak tahu berkurang menjadi 6,25% (di daerah perlakuan). Di daerah pembandingan terjadi hal serupa yakni dari 42,86% responden yang sama sekali tidak tahu, berkurang menjadi 14,29%.

Setelah penyuluhan, di daerah perlakuan jumlah responden yang tahu tiga tanda atau lebih tentang filariasis justru turun dari 62,50% menjadi 43,75%. Sementara

di daerah pembandingan tidak tampak adanya perubahan baik sebelum maupun sesudah penyuluhan.

- Pengetahuan guru tentang vektor malaria/filariasis dan pencegahan penyakitnya.

Pengetahuan para responden guru tentang vektor malaria, vektor filariasis dan pencegahan malaria baik sebelum maupun sesudah penyuluhan di daerah perlakuan dan pembandingan disajikan pada Tabel 4. Serupa dengan pengetahuan mereka tentang tanda-tanda penyakit malaria, maka disini pun sebagian besar responden yaitu 75% responden dari daerah perlakuan dan 57,15% dari daerah pembandingan tahu akan vektor malaria. Setelah penyuluhan, jumlah responden yang tahu akan vektor malaria di daerah perlakuan meningkat

Tabel 3. Pengetahuan guru tentang tanda-tanda malaria dan filariasis.

Jawaban	Jumlah responden (%)							
	Tanda-tanda malaria				Tanda-tanda filariasis			
	A		B		A		B	
	1	2	1	2	1	2	1	2
Tidak tahu	2 (12,50)	1 (6,25)	3 (42,86)	1 (14,29)	6 (37,50)	9 (56,25)	2 (28,57)	2 (28,57)
Tahu 1-2 tanda utama	0 (0)	4 (25)	0 (0)	1 (14,29)	0	0	0	0
Tahu 3 tanda atau lebih	14 (87,50)	11 (68,75)	4 (57,14)	5 (71,42)	10 (62,50)	7 (43,75)	5 (71,43)	5 (71,43)
Jumlah	16 (100)	16 (100)	7 (100)	7 (100)	16 (100)	16 (100)	7 (100)	7 (100)

Keterangan :

A : Daerah perlakuan (SD Kemiri dan Jong Wolor). B : Daerah pembandingan (SD Duang).

1 : Sebelum penyuluhan. 2 : Sesudah penyuluhan.

Tabel 4. Pengetahuan guru tentang vektor malaria, vektor filariasis, pencegahan penyakit malaria/filariasis.

Jawaban	Vektor malaria				Vektor filariasis				Pencegahan penyakit malaria/filariasis			
	A		B		A		B		A		B	
	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2
Tidak tahu	4 (25)	3 (18,75)	3 (42,85)	1 (14,29)	5 (31,25)	3 (18,75)	2 (28,57)	2 (28,57)	6 (37,50)	1 (6,25)	1 (14,29)	2 (28,57)
Tahu	12 (75)	13 (81,25)	4 (57,15)	6 (85,71)	11 (68,75)	13 (81,25)	5 (71,43)	5 (71,43)	10 (62,50)	15 (93,75)	6 (85,71)	5 (28,57)
Jumlah	16 (100)	16 (100)	7 (100)	7 (100)	16 (100)	16 (100)	7 (100)	7 (100)	16 (100)	16 (100)	7 (100)	7 (100)

Keterangan :

A : Daerah perlakuan (SD Kemiri dan Jong Wolor). B : Daerah pembandingan (SD Duang).

1 : Sebelum penyuluhan. 2 : Sesudah penyuluhan.

sebesar 6,25% dan di daerah pembandinganpun terjadi hal serupa yaitu peningkatan sebesar 28,56%.

Jumlah responden guru yang tahu akan vektor filariasis di daerah perlakuan setelah penyuluhan meningkat dari 68,75% menjadi 81,25%, sedangkan di daerah pembandingan tidak tampak adanya perubahan baik sebelum maupun sesudah penyuluhan.

Sebelum penyuluhan, baik di daerah perlakuan maupun pembandingan pengetahuan responden guru tentang cara pencegahan malaria cukup tinggi yaitu 62,50% responden di daerah perlakuan dan 85,71% responden di daerah pembandingan. Setelah penyuluhan, peningkatan jumlah responden yang tahu terjadi di daerah perlakuan yaitu dari 62,50% menjadi 93,75%. Akan tetapi keadaan sebaliknya terjadi di

daerah pembandingan, jumlah responden yang menjadi tidak tahu justru meningkat dari 14,29% menjadi 28,57%. Hal ini mungkin disebabkan oleh jawaban yang diberikan pada waktu pengisian kuesioner pra penyuluhan kebetulan benar, bukan karena pengetahuan.

- Pengetahuan murid tentang tanda-tanda malaria dan filariasis.

Setelah para guru memperoleh penyuluhan maka giliran para murid memperolehnya dari guru mereka. Jumlah responden murid yang tahu tiga atau lebih tanda-tanda penyakit malaria sesudah penyuluhan, baik di daerah perlakuan maupun pembandingan meningkat, Peningkatan sebesar 68,86% terdapat di daerah perlakuan dan sebesar 53,66% di daerah pembandingan (Tabel 5).

Tabel 5. Pengetahuan murid tentang tanda-tanda malaria dan filariasis.

Jawaban	Jumlah responden (%)							
	Tanda-tanda malaria				Tanda-tanda filariasis			
	A		B		A		B	
	1	2	1	2	1	2	1	2
Tidak tahu	21 (34,43)	10 (16,39)	3 (7,31)	6 (14,63)	26 (42,62)	29 (47,54)	15 (36,59)	16 (39,02)
Tahu 1-2 tanda utama	31 (50,82)	0 (0)	25 (60,98)	0 (0)	0	0	0	0
Tahu 3 tanda atau lebih	9 (14,75)	51 (83,61)	13 (31,71)	35 (85,37)	35 (57,38)	32 (52,46)	26 (63,41)	25 (60,98)
Jumlah	61 (100)	61 (100)	41 (100)	41 (100)	61 (100)	61 (100)	41 (100)	41 (100)

Keterangan :

A : Daerah perlakuan (SD Kemiri dan Jong Wolor). B : Daerah pembanding (SD Duang).

1 : Sebelum penyuluhan. 2 : Sesudah penyuluhan.

Sebaliknya untuk pengetahuan tentang tanda-tanda filariasis, meskipun terjadi penurunan jumlah responden murid yang tahu akan penyakit tersebut setelah penyuluhan namun tidak terlalu besar. Di daerah perlakuan dan pembanding penurunan terjadi masing-masing sebesar 4,92% dan 2,43%.

- Pengetahuan murid tentang vektor malaria/filariasis dan pencegahan penyakitnya.

Pada Tabel 6, jumlah responden murid sesudah penyuluhan yang tahu akan vektor malaria meningkat sebesar 8,20% dan 14,64% masing-masing di daerah perlakuan dan pembanding, tampak pula bahwa sesudah penyuluhan peningkatan jumlah responden murid yang tahu akan vektor filariasis baik di daerah perlakuan

maupun pembanding masing-masing meningkat 13,12% dan 12,20%.

Tentang cara pencegahan malaria, sesudah penyuluhan 73,77% dan 68,29% responden murid masing-masing di daerah perlakuan dan pembanding tahu cara pencegahannya (peningkatan sebesar 14,75% dan 4,88%).

- c. Sikap dan tindakan responden

Dari jawaban kuesioner yang diterima baik untuk responden guru maupun murid ternyata lebih dari 75% dari mereka sudah menunjukkan sikap yang benar khususnya dalam hal pengobatan malaria, begitu pula tindakannya terhadap pembersihan lingkungan sudah cukup tinggi yaitu di atas 75%.

Tabel 6. Pengetahuan murid tentang vektor malaria, vektor filariasis, pencegahan penyakit malaria/filariasis.

Jawaban	Vektor malaria				Vektor filariasis				Pencegahan penyakit malaria/filariasis			
	A		B		A		B		A		B	
	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2
Tidak tahu	16 (25)	11 (18,75)	12 (42,85)	6 (14,29)	33 (31,25)	25 (18,75)	25 (28,57)	20 (28,57)	25 (40,98)	16 (26,23)	15 (36,59)	13 (28,57)
Tahu	45 (73,77)	50 (81,47)	29 (70,73)	35 (85,57)	28 (45,90)	36 (59,02)	16 (39,02)	21 (51,22)	36 (59,02)	45 (73,77)	26 (63,41)	28 (68,29)
Jumlah	61 (100)	61 (100)	41 (100)	41 (100)	61 (100)	61 (100)	41 (100)	41 (100)	61 (100)	61 (100)	41 (100)	41 (100)

Keterangan :

A : Daerah perlakuan (SD Kemiri dan Jong Wolor). B : Daerah pembandingan (SD Duang).

1 : Sebelum penyuluhan. 2 : Sesudah penyuluhan.

2. Bahan untuk pedoman penyuluhan

Beberapa bahan penyuluhan telah dibuat sehubungan dengan hasil kuesioner yang diperoleh meliputi siklus penyakit, jenis agen dan vektor, cara menghilangkan tempat perindukan vektor dan cara mencegah gigitan nyamuk penyebab malaria dan filariasis.

Pembahasan

Setelah penyuluhan pengetahuan guru akan malaria di daerah perlakuan meningkat (6,25%) demikian juga di daerah pembandingan (28,57%). Peningkatan di daerah pembandingan mungkin disebabkan oleh karena sebagian besar guru tinggal di daerah tempat petugas kesehatan diaktifkan dalam penyuluhan, lain halnya

dengan pengetahuan para guru tentang filariasis, baik di daerah perlakuan maupun pembandingan tidak tampak adanya peningkatan (tetap). Hal ini disebabkan oleh karena bahan yang disampaikan kurang dapat diserap oleh mereka terutama di daerah perlakuan.

Pengujian secara statistik dengan tes Kai-Kuadrat menunjukkan bahwa pengetahuan responden (guru) tentang penyakit malaria maupun filariasis di kedua daerah tersebut tidak menunjukkan perbedaan yang nyata ($p > 0.05$).

Peningkatan pengetahuan guru di daerah perlakuan tentang malaria memacu peningkatan pengetahuan pada murid (3,82%). Pengetahuan tentang filariasis juga meningkat

meskipun relatif kecil (4,10%). Di daerah pembandingan pengetahuan murid akan malaria menurun (4,06%). Sementara peningkatan terjadi untuk pengetahuan mereka tentang filariasis (4,88%).

Sesuai dengan pengetahuan guru, pengetahuan murid tentang penyakit malaria dan filariasis di daerah perlakuan maupun pembandingan juga tidak menunjukkan perbedaan yang nyata ($p > 0.05$).

Kesimpulan dan Saran

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bahan penyuluhan yang disampaikan kepada para guru ternyata dapat meningkatkan pengetahuan terutama tentang penyakit malaria. Sementara untuk filariasis penyuluhan masih perlu ditingkatkan lagi.
2. Adanya peningkatan pengetahuan para murid meskipun masih sedikit berarti dapat dikatakan bahwa bahan penyuluhan dapat diserap oleh mereka. Penyuluhan selanjutnya disarankan agar melalui pelajaran ORKES (Olah Raga dan Kesehatan) dan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan.
3. Bahan penyuluhan yang disampaikan kepada murid saat ini dimasukkan dalam pelajaran Olah Raga dan Kesehatan (ORKES)/pendidikan Jasmani (PENJAS) di daerah penelitian, diharapkan bahan tersebut dapat disebarluaskan ke daerah lain yang endemik malaria dan filariasis.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis tujukan kepada :

1. DR. MF. Sustriayu Nalim, PJH. Kepala Stasiun Penelitian Vektor Penyakit yang telah membina dalam penelitian ini, memberikan komentar dan saran.
2. Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Flores Timur di Larantuka yang membantu pelaksanaan penelitian ini.
3. Kepala Sekolah SDK Kemiri, SD Inpres Jongwolor di Desa Boru dan SDK Duang Desa Nawokote yang telah memberi kesempatan dan membantu pelaksanaan penelitian ini.
4. Tim penelitian Stasiun Penelitian Vektor Penyakit di Salatiga yang telah membantu pelaksanaan penelitian di lapangan.

Daftar Pustaka

1. Ditjen P3M (1983). Entomologi Malaria Vol. 10, Ditjen P3M Depkes. R.I.
2. Sudomo, M; Oemijati, S. dan Kasnodihardjo (1988). Partisipasi masya- rakat dalam Penanggulangan Filariasis, Majalah Parasitologi Indonesia. Vol. 2 (3&4) : 9-12.
3. Barodji, Widiarti (1991). Laporan penelitian pengenalan penggunaan kelambu yang dicelup dengan insektisida, SPVP 1991.
4. Sapardiah Santoso, Siti; Rukmono, B. dan Pribadi, Wita (1991). Perilaku Penduduk dan Penanggulangan Penyakit Malaria di Desa Berakit, Propinsi Riau, Bul. Penelit. Kesehat. 19 (1) : 14-24.